

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya pembinaan yang dilakukan untuk mencerdaskan manusia yang dilakukan sepanjang hidupnya. Pendidikan merupakan faktor penting yang harus dijalani oleh setiap manusia dalam hidupnya, karena pendidikan memberikan segala pengetahuan, informasi, dan pengalaman yang bermanfaat dalam kehidupan setiap manusia. Pendidikan bersifat fleksibel, hal ini dimaksudkan dalam pendidikan segala informasi diajarkan dengan memasukkan berbagai unsur diantaranya unsur budaya, unsur sosial, unsur nasionalis, unsur keagamaan, dan lain sebagainya.¹

Pendidikan bertujuan sebagai upaya penyaluran pengetahuan dan ketrampilan. Tujuan pendidikan dalam arti sempit yaitu untuk memajukan kehidupan manusia itu sendiri, sedangkan dalam arti luas pendidikan bertujuan untuk memajukan peradaban manusia seluruhnya. Tujuan pendidikan di Indonesia telah dicantumkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada alenia ke 4 yang berbunyi:

“Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa....”.²

Hal ini diperkuat dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 8 Tahun 2003 yang menerangkan bahwa tujuan pendidikan nasional

¹ Harun Al Rasyid dan Mujtahidin, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*, (Bangkalan: Universitas Trunojoyo Madura, 2014), Cet. 1, hlm.3.

² Undang-undang Dasar 1945, <http://putra-putri-indonesia.com.>, diakses pada 28 Nopember 2016.

adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Oleh karena itu, pendidikan bertujuan untuk memberikan pengetahuan bagi manusia yang dapat bermanfaat pada kehidupannya.

Pemerolehan pendidikan dianggap penting bagi kemajuan bangsa Indonesia. Pemerolehan pendidikan dapat dilakukan dengan tiga jalur, yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), pendidikan Sekolah Dasar (SD), pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), sampai Pendidikan Tinggi (PT).⁴

Jalur pendidikan non formal menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.⁵ Contoh dari pendidikan non formal yaitu adanya Kelompok Belajar (Kejar) Paket A, Paket B, Paket C dan berbagai kursus atau bimbingan belajar yang lainnya. Pendidikan informal dilakukan pada tempat-tempat yang bersifat semi lembaga karena organisasinya tidak tampak jelas, misalnya pada lembaga pendidikan keluarga.

³ Harun Al Rasyid dan Muhtahidin, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*, (Bangkalan: Universitas Trunojoyo Madura, 2014), Cet. 1, hlm.90.

⁴ *Ibid.*, hlm. 103

⁵ Undang-undang Dasar No 20 Tahun 2003, <http://id.m.wikipedia.org.>, diakses pada 28 Nopember 2016.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) dapat tergolong dalam jalur pendidikan formal, informal, dan non formal. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, baik pendidikan secara formal di sekolah maupun secara nonformal.⁶ Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengoptimalkan perkembangan anak sesuai dengan tahapan usia anak.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa:

“Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 4 – ≤6 tahun. Sedangkan penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan nonformal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 0 – <2 tahun, 2 – <4 tahun, 4 – ≤6 tahun dan Program Pengasuhan untuk anak usia 0 – ≤6 tahun; Kelompok Bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat, menggunakan program untuk anak usia 2 – <4 tahun dan 4 – ≤6 tahun.”⁷

PAUD bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan sesuai tahapan usia anak, selain itu PAUD juga bertujuan membentuk karakter pada anak.⁸ Kegiatan pembelajaran di PAUD dilakukan melalui kegiatan belajar sambil bermain.⁹ Hal ini dimaksudkan karena pada usia ini anak memperoleh

⁶ Undang-undang Dasar No 20 Tahun 2003, <http://id.m.wikipedia.org>., diakses pada 28 Nopember 2016.

⁷ *Ibid.*

⁸ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. 1, hlm. 24.

⁹ Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), Cet. 1, hlm. 17.

informasi atau pengetahuan melalui kegiatan yang menyenangkan yakni melalui bermain.

Bermain sering dikaitkan dengan permainan. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan sesuai dengan keinginan anak, sedangkan permainan merupakan kegiatan yang didalamnya terdapat aturan yang harus dipatuhi anak dalam bermain. Kedua istilah tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap anak.¹⁰ Bermain dan permainan sangat bermanfaat bagi proses tumbuh kembang dan pengetahuan anak. Keenam aspek perkembangan anak (nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, dan seni) dapat berkembang dengan adanya kegiatan bermain.¹¹ Permainan-permainan dapat dilakukan salah satunya melalui aktivitas fisik yang berpengaruh besar dalam mengembangkan kemampuan fisik-motorik anak.

Perkembangan fisik-motorik merupakan faktor yang penting dikembangkan pada anak usia dini. Perkembangannya disesuaikan dengan tingkat usia anak, dimana anak yang berusia 4 tahun akan berbeda dengan upaya pengembangan yang dilakukan pada anak berusia 6 tahun. Perkembangan fisik-motorik dapat dilakukan dengan permainan aktivitas fisik yang bertujuan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.¹²

Aktivitas fisik merupakan suatu kegiatan gerakan tubuh yang dihasilkan otot rangka yang mengeluarkan energi.¹³ Misalnya pada kegiatan senam, *jogging*, berjalan dan lain sebagainya. Permainan aktivitas fisik

¹⁰ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. 1, hlm. 113.

¹¹ Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), Cet. 1, hlm. 17.

¹² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, hlm. 1.

¹³ Winne Widiyanti dan Zarfiel Tafal, "Aktivitas Fisik, Stres, dan Obesitas pada Pegawai Negeri Sipil", *Jurnal*, (2014), hlm.331. t.d.

merupakan suatu permainan yang melibatkan unsur gerakan fisik secara dominan yang dapat mengeluarkan energi. Permainan aktivitas fisik misalnya permainan petak umpet, permainan gerak dan lagu, bermain bola, dan lain sebagainya.

PAUD bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Selain itu PAUD juga bertujuan dalam pemberian pembekalan karakter pada anak. Pembekalan karakter pada anak sangat dibutuhkan karena pada masa ini anak adalah seorang peniru yang belum mampu mengetahui perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Oleh karena itu, penanaman sikap sangat penting dalam membentuk karakter anak sejak dini.¹⁴

Penanaman sikap pada PAUD dapat dilakukan melalui pembiasaan dan pemberian contoh perbuatan yang baik.¹⁵ Misalnya saling menyayangi sesama teman, menghormati orang yang lebih tua, mematuhi perintah orang tua dan lain sebagainya. Melalui tindakan pembiasaan dan pemberian contoh tersebut diharapkan anak mampu memahami tentang sikap, aturan, dan nilai yang baik dalam masyarakat. Selain untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak, pendidikan karakter sebagai penanaman sikap sangat penting untuk dikembangkan.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang penting dikembangkan pada setiap anak didik. Seperti halnya presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno menegaskan: “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena

¹⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat, “Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini “, (Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2015), hlm. 1.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 5.

character building inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.”¹⁶

Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional dalam Samani ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹⁷ Disiplin merupakan salah satu nilai dalam pendidikan karakter. Disiplin merupakan cerminan sikap dan perbuatan yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹⁸

Dikutip dari Kompas pada 27 Nopember 2015, Vera Itabiliana Hadiwidjojo menyebutkan “Dalam budaya Jepang, disiplin itu seperti jahitan jelujur yang sifatnya sementara diberikan dalam pengasuhan sampai si anak bisa melakukan semuanya sendiri.”¹⁹ Sikap disiplin pada masyarakat Jepang merupakan gambaran dari pribadi mereka. Anak-anak dilatih sejak dini untuk berdisiplin. Ajaran sikap disiplin kepada anak tersebut dapat menjadi karakter disiplin yang dibawa sampai mereka dewasa.

¹⁶ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. 2, hlm. 1.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Dwi Puji Rahayuningsih, “Peningkatan Kemampuan Disiplin Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Peran di RA Muslimat NU Mafatihul Islamiyah”, Jurnal, (Semarang: IKIP Veteran Semarang, 2013), hlm. 28.

¹⁹ Kontributor Health, Dhorothea, “Belajar dari Cara Orangtua Jepang Menanamkan Disiplin”. Kompas.com, 27 November 2015.

Upaya pembentukan karakter di Indonesia, khususnya disiplin perlu mendapatkan perhatian. Hal ini dengan memperhatikan berbagai peristiwa yang dilakukan pelajar diantaranya adanya tawuran pelajar, ugal-ugalan di jalan, membolos sekolah, dan lain sebagainya. Penanaman sikap disiplin juga harus diterapkan agar masyarakat Indonesia memiliki sikap disiplin layaknya masyarakat Jepang. Penanaman sikap disiplin harus dimulai sejak usia dini, sehingga masyarakat memiliki sikap disiplin dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Sikap disiplin akan menjadi sebuah karakter dalam diri masyarakat. Hal ini dirasa pentingnya pengembangan pendidikan karakter dilakukan pada semua jenjang pendidikan, yakni dimulai pada jenjang PAUD sampai Perguruan Tinggi.

Sikap disiplin diajarkan pada PAUD dengan mengaplikasikan melalui kegiatan yang menyenangkan yang disesuaikan dengan tahapan usia dan aspek yang dikembangkan. Aspek pendidikan anak usia dini yang perlu dikembangkan meliputi enam aspek diantaranya Nilai Agama dan Moral, Fisik-motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial-Emosional dan Seni. Semua aspek tersebut dimasukkan dalam pengajaran yang didasarkan pada Pembelajaran Tematik hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (Permendikbud) pada Nomor 137.²⁰

Sikap disiplin yang diajarkan pada anak usia dini meliputi disiplin dalam pembelajaran dan disiplin dalam mematuhi peraturan-peraturan dalam permainan. Disiplin dalam pembelajaran berupa mematuhi peraturan dalam kegiatan belajar-mengajar seperti tidak mengganggu teman yang lain, mau

²⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137, <http://stpi-binainsanmulia.ac.id>, 09 Nopember 2016.

mendengarkan guru dan mau melaksanakan pembelajaran dengan tertib, sedangkan disiplin dalam permainan dimaksudkan anak mampu mematuhi peraturan-peraturan dalam permainan yang dilakukan.

Permainan aktivitas fisik sering dilakukan di TK Pertiwi 1 Getas sebelum anak memulai pembelajaran. Aktivitas fisik sebelumnya dimaksudkan untuk mengembangkan perkembangan fisik-motorik anak. Melihat adanya suatu permainan yang mempunyai aturan-aturan dalam pelaksanaannya maka permainan aktivitas fisik ini juga mempunyai tujuan dalam meningkatkan tingkat kedisiplinan pada anak, khususnya dalam mematuhi peraturan-peraturan dalam permainan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di TK Pertiwi 1 Getas pada tanggal 25 Januari 2016 sampai tanggal 20 Pebruari 2016 pada anak Kelompok A ditemukan bahwa permainan aktivitas fisik yang dilakukan meliputi permainan terowongan, permainan salur bola, dan permainan tali. Permainan terowongan merupakan permainan dimana anak-anak berbaris dan melewati terowongan-terowongan dari barisan anak tersebut secara bergantian. Sedangkan permainan salur bola merupakan permainan kekompakan dalam kelompok untuk menyalurkan bola dari depan kebelakang secara cepat. Permainan tali adalah permainan yang melibatkan unsur melangkah dan melompati tali dengan berbagai tingkat ketinggian secara bergantian. Semua permainan aktivitas fisik tersebut memiliki peraturan dalam setiap mainannya.

Penerapan permainan aktivitas fisik tersebut masih perlu dikembangkan sebagai upaya pengembangan pendidikan karakter anak

terutama dalam nilai kedisiplinan. Hal ini dikarenakan anak masih sulit untuk mematuhi peraturan sehingga anak masih susah untuk mengantri dan masih sulit untuk disiplin dalam kegiatan pembelajaran. Melihat permasalahan tersebut guru melakukan kegiatan yang mampu mengembangkan karakter disiplin pada anak dengan kegiatan-kegiatan permainan aktivitas fisik. Kegiatan-kegiatan permainan tersebut juga mampu mengembangkan aspek fisik-motorik.

Melihat permasalahan diatas, peneliti mengajukan penelitian yang berisi kegiatan-kegiatan permainan, berupa penerapan aktivitas fisik siswa Kelompok B di lembaga TK Pertiwi 1 Getas yang bertujuan untuk mengetahui hubungan aktivitas fisik dengan kedisiplinan pada anak Kelompok B. Bagaimana penerapan aktivitas fisik tersebut dapat berhubungan terhadap kedisiplinan anak. Untuk itu peneliti mengajukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Aktivitas Fisik Dengan Kedisiplinan Anak Kelompok B Di TK Pertiwi 1 Getas Kabupaten Nganjuk.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti telah memaparkan mengenai identifikasi permasalahan yang menjadi acuan dalam penelitian antara lain:

1. Kurangnya sikap disiplin anak dalam permainan aktivitas fisik;
2. Pengembangan kedisiplinan anak yang merupakan unsur pengembangan karakter bagi anak.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah berdasarkan identifikasi masalah yang dilakukan peneliti yaitu: hubungan antara aktivitas fisik dengan kedisiplinan anak Kelompok B TK Pertiwi 1 Getas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah disebutkan diatas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana hubungan antara aktivitas fisik dengan kedisiplinan anak Kelompok B TK Pertiwi 1 Getas?
2. Seberapa besar kontribusi aktivitas fisik dengan kedisiplinan anak Kelompok B TK Pertiwi 1 Getas?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik bagi guru, sekolah, orang tua, peneliti, dan peneliti selanjutnya dalam memperbaiki proses pembelajaran dalam mengembangkan kedisiplinan anak yang terdapat di Kelompok B TK Pertiwi 1 Getas.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah dalam kajian ilmu aktivitas fisik dan kedisiplinan bagai anak usia dini. Kajian ilmu mengenai aktivitas fisik berhubungan dengan bermain dan permainan, perkembangan fisik-motorik anak usia dini, sedangkan kajian

ilmu mengenai kedisiplinan anak berhubungan dengan perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini, dan pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Menambah pengetahuan dan mengembangkan kemampuan guru dalam membentuk kedisiplinan anak melalui penerapan aktivitas fisik.

b. Orang tua

Menambah pengetahuan orang tua terhadap pentingnya mengajarkan pendidikan karakter khususnya kedisiplinan pada anak. Selain itu, orang tua dapat mengembangkan sikap disiplin pada anak melalui kegiatan yang menyenangkan seperti permainan aktivitas fisik.

c. Peneliti selanjutnya

Menjadi sumber atau referensi dalam mengembangkan kedisiplinan anak melalui penerapan aktivitas fisik maupun melalui pengembangan metode lain untuk penelitian selanjutnya.